

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian Teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan penulis dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. antara lain :

A. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti representation (gambar atau deskripsi). Sederhananya, representasi adalah gambaran tentang sesuatu yang direpresentasikan oleh media. Mengenai pengertian representasi, menurut para ahli seperti Chris Barker, pengertian representasi merupakan kajian utama culture studies, suatu langkah dalam konstruksi sosial penyajian makna.²⁸ Representasi adalah pemaknaan dengan menggunakan bahasa. Representasi menurut Stuart Hall mengandung 2 pengertian yaitu, pertama, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta konseptual. Kedua, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna.²⁹

Representasi bersifat berubah-ubah konsepnya tergantung dari makna yang terdapat di dalam suatu pesan yang ingin direpresentasikan.³⁰ Tanda yang akan direpresentasikan juga bisa berubah seiring dengan manusia itu sendiri yang terus bergerak dan berubah seiring dengan berkembangnya kemampuan intelektual dan

²⁸ Chris Barker, “*Cultural Studies, Teori dan Praktik*” (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008)

²⁹ Stuart Hall, *The work of Representation, Representation : Cultural Representations and Signifying Practice*, (London: Sage Publication, 2003), h. 24-26

³⁰ Stuart Hall, h. 25.

kebutuhan dari tanda tersebut.³¹ Jadi, representasi merupakan hasil dari konstruksi manusia dalam menandai dan memaknai sesuatu.

Bahasa merupakan sistem representasi dalam kebudayaan dan dapat mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi dan berfungsi sebagai sistem representasi.³² Bahasa yang dimaksud tidak lagi hanya berupa bahasa tertulis dan bahasa lisan (berupa suara dan kata-kata tertulis), namun juga berupa tanda dan simbol seperti gambar, not musik, bahkan sebuah benda. Semua hal tersebut digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan atau mempresentasikan konsep, ide, emosinya kepada orang lain.³³

Terdapat beragam teori dan pendekatan mengenai bagaimana bahasa, tanda, dan gambar merepresentasikan dunia. Hall (2003) menyebutkan bahwa terdapat setidaknya tiga teori utama dalam representasi sebagai berikut:

1. Reflective theory, bahasa secara sederhana merefleksikan makna yang sudah ada di luar sana mengenai objek, manusia, dan kejadiankejadian Pada pendekatan ini, makna terletak pada objek, manusia, ide atau kejadian di dunia nyata serta fungsi bahasa adalah seperti cermin, yaitu merefleksikan makna sebenarnya yang telah ada di dunia ini.
2. Intentional theory, bahasa secara sederhana hanya mengekspresikan makna personal dari sang produsen pesan. Pada pendekatan ini, produsen menjadi penentu makna apa yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol bahasa

³¹ Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), h. 123

³² Stuart Hall, h. 5.

³³ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, (London: Sage Publication, 2003), h. 1.

maupun visual. Kata-kata bermakna sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh si pembicara.

3. Constuctionist theory, makna terkonstruksi pada dan melalui bahasa. Pendekatan ketiga ini berusaha mendalami pemaknaan melalui kekuatan sosial dari bahasa. Pendekatan konstruksionis ini tidak sepakat bahwa sebuah benda memiliki makna di dalam dirinya sendiri, begitu juga dengan manusia sebagai pengguna bahasa, tidak dapat membentuk suatu makna yang tetap dari bahasa. Menurut pendekatan ini, kita seharusnya tidak boleh mempertukarkan antara dunia material tempat dimana benda-benda dan manusia tinggal serta dunia simbol yaitu tempat dimana praktek simbolis mengenai representasi, makna, dan bahasa berlangsung.³⁴

B. Komunikasi Transendental

Komunikasi antara manusia dan Tuhan adalah fenomena yang sangat abstrak, ghaib, dan tidak dapat diamati secara langsung, meskipun dapat dirasakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif mengenai dimensi-dimensi transendental dari unsur komunikasi, terutama yang melibatkan manusia sebagai partisipan komunikasi spiritual. Secara sederhana, komunikasi transendental dapat diartikan sebagai komunikasi antara manusia dan Tuhan.³⁵

Selain itu, ini juga melibatkan komunikasi dengan kekuatan yang ada di luar pikiran, yang dapat dirasakan keberadaannya, serta komunikasi dengan sesuatu yang esensial, yaitu entitas di balik “eksistensi”.³⁶

³⁴ Ruvira Arindita, “Representasi Ibu Ideal Pada Media Sosial,” *Jurnal Komunikasi Global* 6, no. 2 (2017): 136

³⁵ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer (Remaja Rosdakarya, Bandung: 1999)* h. 49

³⁶ Erwan Komara and Khairati, “*Komunikasi Transendental Kiai (Analisis Fenomemologi Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) di Pesantren Daarut Tauhiid)*”, *Jurnal Media Komunika* 1, no. 1 (2016): 1–8.

Secara makna, komunikasi transendental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “gaib” termasuk komunikasi dengan Tuhan. Komunikasi transendental menggambarkan keterhubungan antara manusia dengan Tuhannya.³⁷

Menurut Prof. Nina Syam, bahwa komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu (tersebut).³⁸ Komunikasi transendental menurut perspektif filsafat islam ialah komunikasi antara hamba dan sesuatu yang supranatural yang berpusat pada Qalb.³⁹

Nina Syam dalam bukunya memaparkan pendapatnya bahwa komunikasi transendental tidak harus ditempatkan dalam wujudnya yang historis. Fenomenologi mengindikasikan kepada kita seorang makhluk yang historis. Dengan menggunakan ancangan ini tentu saja sangat bijaksana apabila kita mereduksi pendekatan-pendekatan metafisik yang tidak empiris. Dengan demikian definisi transendental dapat diartikan dengan “Komunikasi manusia dengan kekuatan diluar dirinya yang bersifat ilahiyah”.

Komunikasi transendental secara umum yaitu komunikasi yang terjadi antara manusia dan Tuhan atau komunikasi spiritual yang berkaitan dengan agama. Artinya, komunikasi yang didasari oleh nilai-nilai agama.⁴⁰

Dari pengertian-pengertian komunikasi transendental tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi transendental memiliki definisi yaitu komunikasi

³⁷ As and Rustandi, “*Komunikasi Transendental Ritual Keagamaan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*”.

³⁸ Thadi, “*Komunikasi Transendental*”.

³⁹ Umi Dasiroh, “*Konstruksi Makna Ruqyah Bagi Pasien Pengobatan Aternatif Di Kota Pekanbaru*”, JOM FISIP 4, no. 2 (Oktober 2017): 1–15

⁴⁰ Abdur Razzaq, “*Telaah Konseptual Komunikasi Transendental Dalam Perspektif Komunikasi Islam*”, Wardah 23, no. 2 (December 31, 2022): 201–17, <https://doi.org/10.19109/wardah.v23i2.15061>.

yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu “di luar diri” yang disadari keberadaannya oleh individu,⁴¹ karena adanya kesadaran tentang esensi di balik eksistensi. Dengan demikian komponen komunikasi seperti siapa (who) bisa bersifat metafisik, isi (say what) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (to whom) dan media perantara (channel) serta efeknya. Komunikasi Islam dikatakan *transendental* karena area pembahasannya menyangkut hal-hal yang *transenden*, selain area empirik yang terjadi pada masyarakat muslim.

1. Landasan Ilmiah Komunikasi Transendental

Landasan ilmiah sangat dibutuhkan di dalam suatu penelitian karena landasan ilmiah merupakan konsep dasar untuk berfikir dalam segala hal secara keilmuan untuk mencari kebenaran. Karena penelitian pada hakekatnya merupakan usaha mengungkap kebenaran. Pada dasarnya semua manusia selalu ingin mencari kebenaran, namun demikian, cara menunjukkan atau cara memperoleh kebenaran tersebut berbeda-beda. Kebenaran ilmiah dapat diperoleh melalui berbagai cara yang dilandasi oleh pendekatan tertentu.⁴²

Konsep komunikasi *transendental*, Nina Syam menjelaskan dalam telaah literatur ditemukan komunikasi *transendental* dapat ditinjau dalam lima perspektif.⁴³

a. Perspektif Filsafat Islam

Nasution dalam Syam, 2015 mengatakan bahwa filsafat islam adalah pemikiran filosofis tentang ketuhanan, kenabian, kemanusiaan, dan

⁴¹ Thadi, “Komunikasi Transendental”.

⁴² Nana Syaodih Sukamadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008).

⁴³ Nina Winangsih Syam, *Komunikasi Transendental* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015).

alam yang disinari ajaran islam dalam suatu aturan pemikiran yang logis dan sistematis. Sedangkan Madkur dalam syam, 2015 membatasi filsafat islam sebagai pemikiran yang lahir dalam dunia islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.⁴⁴

- Qalb, adalah sentra pemahan yang hanya dapat dirasakan secara subjektif.
- Ruh, sesuatu yang abstrak ada dalam rongga „biologis“ pembawa kehidupan
- Nafs, bermakna 2, yang pertama artinya amarah dan ambisi, yang kedua mempunyai arti jati diri manusia, memiliki potensi mengetahui
- Aql, adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang bertempat di hati dan juga „suatu“ wadah yang menampung pengetahuan

Qalb, ruh, nafs, dan aql semuanya ada didalam diri manusia sebagai suatu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Apabila satu dimensi tidak berfungsi, maka manusia tersebut dianggap cacat, dalam artian tidak dapat berkomunikasi secara normal dan konteks transcendental.

b. Perspektif Filsafat Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas persoalan keberadaan (being) atau eksistensi (existence). Filsafat metafisika

⁴⁴ FIKRI RISWANDHA CAHYA, “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam‘iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.” 35–44 (2024).

mempelajari sesuatu yang mengacu pada konteks diluar fisik, ketimbang yang objektif/fisik Pada hakekatnya, komunikasi transendental merupakan komunikasi supra sadar yang jauh melampaui kesadaran nalar yang “biasanya”. Artinya komunikasi yang dibangun bersifat reflektif, imajinatif, dan sistematis membentuk kesatuan proses pemaknaan dari individu itu sendiri tentang suatu realitas.⁴⁵

c. Perspektif Filsafat Sosiologi-Fenomenologi

Sosiologi pada prinsipnya merupakan bidang ilmu yang membahas masalah tatanan/susunan. Melalui tatanan ini, orang akan mengetahui berbagai fenomena yang saling memengaruhi dalam pola-pola kehidupan bermasyarakat melalui interaksi di antara individu.

Sementara sosiologi-fenomenologi adalah pemahaman tentang cakupan kajian sosiologi yang menekankan pemahaman secara subjektif tentang fenomena yang ada. Fenomena yang ada tidak mengacu kepada masyarakat secara umum, tetapi mengacu kepada individu.

Hubungan sosiologi-fenomenologi sebagai landasan ilmiah komunikasi transendental adalah ketika paradigma sosiologi formal mengarah ke paradigma sosiologi fenomenologi, kajiannya tidak lagi memandang manusia sebagai sebuah masyarakat yang interpedensi, tetapi lebih mengarah pada melihat manusia sebagai kumpulan

⁴⁵ FIKRI RISWANDHA CAHYA, “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam‘iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.” 35–44 (2024).

individu yang mempunyai karakter yang berbeda dan mempunyai persepsi, atensi, serta interpretasi berbeda pula Kant menjelaskan ini dalam konsep form dan content. Content adalah realitas yang dipersepsi oleh manusia. Yang dipersepsi manusia dapat saja berupa benda ataupun peristiwa yang ada, yang kemudian dengan adanya sensasi, atensi, dan interpretasi melahirkan persepsi dari masing-masing individu. Jika inti komunikasi itu persepsi, maka inti persepsi adalah interpretasi. Apa yang di persepsi kemudian ter“manifestasi“ ke dalam alam citra manusia yang tergambarkan dengan peristiwa-peristiwa yang abstrak yang kemudian keluar dalam bentuk tingkah laku tertentu.⁴⁶

d. Perspektif Filsafat Psikologi

Teori Psikologi yang dapat diaplikasikan dalam penelitian komunikasi transendental, antara lain psikologi kognitif: Conceptual Behavior (Bourne), Cognitive Development (Piaget, Bruner), Planning (Miller), sedangkan teori behavioral dan psikologi sosial, antara lain Mediatonal Theory (Osgood); Learning Theory (Hull, Weis), Attitude and Attitude Chane (Rokeach, Fishbein), dan Consistency Theory (Festinger). Dalam metode penelitian psikologi, konsep yang dikembangkan oleh Jean Piaget adalah perkembangan kognisi. Ia mengadakan penelitian terhadap perkembangan kognisi dan pemecahan masalah terhadap anak pra-sekolah. Piaget mengamati

⁴⁶ FIKRI RISWANDHA CAHYA, “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam‘iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.” 35–44 (2024).

lompatan pengertian anak terhadap dunia sekeliling mereka dan kecepatan perluasan dimana mereka dapat menggunakan representasi internal atas dunia atau simbol kejiwaan. Pada dasarnya, dalam sistem yang dikemukakan Piaget, pengetahuan adalah proses tindakan secara fisik dan mental terhadap objek, image, dan simbol di mana lensa persepsi anak-anak terbungkus dalam pola akan sesuatu yang familiar dengan mereka. Objek yang ditemukan dalam dunia pengalaman langsung ketika imajinasi dan simbol dapat diperoleh tidak hanya dalam dunia nyata, tetapi juga dalam memori. Dalam landasan ilmiah komunikasi transendental berdasarkan perspektif psikologi juga terdapat psikologi transpersonal. Kata transpersonal berasal dari kata "trans" yang berarti melampaui dan "persona" yang berarti topeng. Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Menurut John Davis, psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori, dan metode psikologi dengan kekayaan-kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama.⁴⁷

Konsep inti psikologi transpersonal adalah nondualitas (nonduality) suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian adalah bagian

⁴⁷ FIKRI RISWANDHA CAHYA, "Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo." 35–44 (2024).

dari keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis di mana segala-galanya di pandang sebagai satu kesatuan. Anthony Sutich dan Abraham Maslow adalah 2 orang yang berjasa dalam pendirian aliran baru ini. Upaya yang timbul dari ketidakpuasan pada teori yang tidak mampu menjelaskan fenomena baru yang mereka temukan. Sebut saja ketika Maslow mulai meneliti aspek-aspek kehidupan religius, dan saat itu pemikiran ilmiah Amerika sedang didominasi oleh behaviorisme yang kurang simpati dengan eksplorasi dimensi batiniah. Menghadapi situasi ini, Maslow tidak terburu-buru memperkenalkan pengalaman mistis. Langkah pertama yang ditempuhnya adalah memperkenalkan istilah pengalaman-pengalaman puncak.⁴⁸

Upaya Maslow memang terkesan Lambat, namun ia berhasil membangunkan pemikiran-pemikiran spiritual yang tidur dalam berbagai konteks kultural dengan cara yang lembut, sampai-sampai dalam kurun waktu tiga puluh tahun aliran barunya dapat diterima oleh para psikologi. Pada tahun 1996, Maslow dan Sutich secara formal mendirikan Jurnal Psikologi Transpersonal (*Journal of Transpersonal Psychology*) yang menjadi wadah bagi eksplorasi pengalaman mistis, trans, atau spiritual yang berakar baik dalam tradisi Timur maupun tradisi Barat. Secara garis besar dalam *Journal of Transpersonal Psychology* bahwa psikologi transpersonal sebagai studi mengenai

⁴⁸ FIKRI RISWANDHA CAHYA, "Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo." 35–44 (2024).

potensi tertinggi manusia melalui pengenalan, pemahaman, dan realitas terhadap keesaan, spiritualitas, dan kesadaran-transendental. Psikologi transpersonal juga melepaskan diri dari keterikatan berbagai bentuk agama yang ada. Namun walau demikian dalam penelitiannya psikologi transpersonal mengkaji pengalaman spiritual yang dialami oleh para ahli spiritual yang berasal dari berbagai macam agama sebagai subjek penelitiannya. Psikologi Transpersonal bukanlah agama namun mendasarkan pandangan-pandangannya pada beberapa agama dan tradisi spiritual agama-agama termasuk tradisi sufisme, baik melalui studi secara teoritis maupun empiris.⁴⁹

e. Perspektif Antropologi Metafisika

Antropologi berarti ilmu tentang manusia. Dahulu, istilah ini dipergunakan dalam arti lain, yakni „ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia“. Ilmu Antropologi merupakan suatu integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus mengenai makhluk manusia. Kajian yang di antaranya membentuk antropologi menjadi sebuah ilmu adalah etnografi, ilmu anatomi, filsafat positivisme, bahasa, dan konsep evolusi dalam ilmu biologi.

Antropologi metafisik berusaha secara falsafi memahami manusia secara fundamental yang mendasari segala kegiatan dan pengetahuan manusia dengan tetap meresapi seanteronya. Pada kenyataannya,

⁴⁹ FIKRI RISWANDHA CAHYA, “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam‘iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.” 35–44 (2024).

pengetahuan tentang manusia hanya dipahami secara implisit dan tersembunyi dalam gejala-gejala lain. Pemahaman yang terpendam itu bersifat pra-ilmiah atau prarefleksif. Pemahaman merupakan suatu kesadaran. Kesadaran tersebut mengiringi dan menyertai segala pengertian dan kegiatan manusia yang tidak merumuskan inti secara jelas, melainkan hanya diketahui lewat intuisi atau pengalaman konkret. Antropologi metafisik berusaha untuk mengeksplisitkan, membeberkan, dan menjelaskan hakikat manusia serta mengemukakan sesuatu yang hanya ‘tersirat’ menjadi tersurat. Antropolgi metafisik merupakan sebuah upaya mengkaji manusia dengan metode metafisik yang serupa dengan metode transendental. Berpangkal dari fenomena konkret yang mengacu pada suatu pemahaman sentral dan fundamental yang mengandung seluruh struktur pokok seperti yang dihayati manusia.⁵⁰

2. Proses Komunikasi Transendental,

Menurut Rosady Ruslan proses komunikasi itu adalah diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (message) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan, dalam proses komunikasi tersebut memiliki tujuan (feedback) untuk mencapai saling pengertian (mutual understanding) atau antar kedua belah pihak.

Komunikasi transendental dalam konteks komunikasi spiritual melibatkan konsep hati. Misalnya, sembilan puluh sembilan Asmaul Husna, yaitu sifat-sifat

⁵⁰ FIKRI RISWANDHA CAHYA, “Komunikasi Transendental Dalam Praktik Ruqyah Di Jam‘iyah Ruqyah Aswaja Laskar Kuda Putih Situbondo.” 35–44 (2024).

Allah SWT, merupakan bentuk komunikasi dari Allah SWT melalui ruh dalam alam rahim pada usia kandungan empat bulan. Komunikasi ini terjadi melalui suara hati yang paling dalam, di mana fitrah manusia merupakan kesucian diri dan kesadaran akan suara hati yang universal. Ini mendasari komunikasi spiritual antara manusia dan Allah SWT. Pemahaman konsep komunikasi spiritual mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.⁵¹

Proses komunikasi spiritual berawal dari Allah SWT, satu-satunya sumber dari segala sumber. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi. Allah memberikan petunjuk dan pedoman kepada manusia melalui ayatnya. Ayat Allah terbagi menjadi dua bagian yakni verbal dan nonverbal. Ayat verbal berupa linguistic atau ayat Al-Quran sedangkan ayat nonverbal berupa nonlinguistic atau alam. Keduanya merupakan perintah dan larangan Allah SWT. yaitu apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan sehingga pemahaman makna/simbolik dari firman Allah yaitu untuk mencapai tujuan hidup dan ridha Allah SWT.⁵²

C. Teori Komunikasi Harold D. Lasswell

Teori Komunikasi Harold D. Lasswell menjadi dasar dari penelitian ini. Harold Dwight Lasswell merupakan seorang ilmuwan politik terkenal sekaligus pencetus adanya teori komunikasi. Beliau merupakan profesor di Chicago School Of Sociology, Yale University sekaligus merupakan inovator dalam ilmu-ilmu sosial pada abad kedua puluh. Para pakar menyebutkan bahwasanya teori komunikasi Lasswell ini merupakan salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori atau bisa juga dikatakan bahwa teori komunikasi ini merupakan teori tertua diantara

⁵¹ Syam

⁵² Nurhikmah, "*Komunikasi Trasendental*"

yang lainnya. Model komunikasi ini disampaikan sejak tahun 1948. Lasswell juga mengatakan bahwasannya, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang disampaikan melalui media kepada komunike yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi juga termasuk dalam aspek penting dalam kehidupan terutama dalam kehidupan sehari-hari manusia, yang mana notabennya manusia sangat sekali mudah dipengaruhi dengan komunikasi yang dilakukan oleh manusia lainnya baik secara langsung atau melalui media.

Model komunikasi dari Harold D. Lasswell dianggap oleh pakar komunikasi sebagai salah satu teori komunikasi yang paling awal dalam perkembangan teori komunikasi. Menurut Lasswell komunikasi akan berjalan dengan baik apabila melalui lima tahap. Kelima tahap itu adalah : Who : Siapa orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator). Say What : Apa pesan yang disampaikan. In Which Channel : Saluran atau media apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. To Whom : Siapa penerima pesan komunikasi (komunikan). What Effect : Perubahan apa yang terjadi ketika komunikan menerima pesan komunikasi yang telah tersampaikan. Sederhananya (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa).

Jadi model kajian Lasswell ini menggambarkan bentuk proses komunikasi secara ilmiah, yang mana dalam hal ini memfokuskan pada berbagai turunan dari setiap elemen komunikasi serta jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, diantaranya :⁵³

a. *Who*

Merupakan bentuk dalam setiap komunikasi selalu ada seseorang yang berperan dalam melakukan komunikasi yaitu biasa disebut dengan komunikator,

⁵³ Kiki Esa Perdana, (*Analisa Model Komunikasi Laswell Pada Halaman “@Aswaja_Sunda” dalam Mempertahankan Ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah di Media Instagram*), 31

merupakan pihak yang mempunyai sebuah kebutuhan untuk berkomunikasi atau bahkan yang memulai komunikasi tersebut. Dan pihak tersebut bisa dari setiap individu, organisasi, kelompok atau bahkan dari suatu Negara yang menjadi komunikatornya. Dalam hal ini para pakar komunikasi sepakat bahwa yang di maksud sebagai komunikator yaitu seseorang yang mengirim pesan.

b. *Says What*

Merupakan suatu bentuk yang merujuk pada isi yang terkandung dalam pesan yang disampaikan kepada komunikan (penerima). Pesan ini bisa dibahasakan sebagai sebuah gagasan pada kode simbolik, sama halnya bahasa isyarat yang diantaranya ada elemen, isi, perlakuan, struktur isi, kode serta isi pesan yang disampaikan berupa sebuah ilmu pengetahuan atau informasi. Biasanya jika berkaitan dengan studi media elemen *Says What* dapat dikaji melalui content analysis atau analisis isinya

c. *In Wich Channel*

Merujuk pada bentuk pemilihan serta penggunaan mediana melalui pengiriman pesan. Dalam hal ini alat yang digunakan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik dilakukan secara langsung atau bisa melalui (media cetak dan elektronik), sama halnya contoh gerakan badan, kontak mata, radio, televisi, media sosial, buku, dan surat.

d. *To Whom*

Dalam sebuah kajian, hal ini sudah pasti ditujukan kepada penerima atau khalayak yang biasa disebut dengan audience analysis atau analisis khalayak. Jadi seseorang yang menerima pesan melalui sebuah komunikasi dalam bentuk kelompok, individu, organisasi atau sebuah negara yang menerima pesan tersebut.

e. *With What Effect*

Adanya efek yang terjadi terhadap komunikan, setelah menerima pesan dari sumber komunikasi tersebut, entah dari segi perubahan sikap atau bahkan bertambahnya suatu ilmu pengetahuan yang di dapatkan. Dan kajian terhadap elemen efek media ini.⁵⁴

Model komunikasi klasik dari Lasswell ini menunjukkan bahwa pihak pengirim pesan (komunikator) pasti mempunyai suatu keinginan untuk mempengaruhi pihak penerima (komunikasi), dan karenanya komunikasi harus dipandang sebagai upaya persuasi. Setiap upaya penyampaian pesan dianggap akan menghasilkan akibat, baik positif ataupun negatif. Dan hal ini, menurut Lasswell banyak ditentukan oleh bentuk dan cara penyampiannya. Salah satu kelemahan dari model Lasswell ini adalah tidak digambarkannya unsur feedback (umpan balik) sehingga proses komunikasi yang dijelaskan bersifat linear/searah.⁵⁵

Komunikasi dunia gaib ini dalam komunikasi transendental adalah proses komunikasi antara manusia dan tuhan, atau bisa juga komunikasi dengan makhluk gaib atau roh. Komunikasi ini dapat terjadi melalui mimpi, meditasi, atau ritual tertentu. Teori komunikasi Lasswell dapat digunakan untuk merepresentasikan komunikasi dunia gaib dengan memahami siapa yang menyampaikan pesan, apa pesan yang disampaikan, melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan dengan efek apa.

⁵⁴ Dani Kurniawan, (*Komunikasi Model Laswell dan Stimulus-Organism-Response dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 2, No. 1 (2018)

⁵⁵ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 62.

Dalam konteks Representasi Komunikasi Dunia Gaib Pada channel youtube Vhs Studio U_2, "siapa" yang menyampaikan pesan adalah Pak Dhen. "Apa" yang disampaikan adalah pesan atau informasi dari dunia gaib (jin, setan). "Saluran" yang digunakan berupa media Youtube. "Kepada siapa" pesan ditujukan adalah para penikmat youtube atau para lovers Vhs Studio U_2. Dan "efek" dari pesan tersebut bisa berupa perubahan pengetahuan, keyakinan, atau perilaku atau pencerahan.